

VARIASI BAHASA BINAN DITINJAU DARI SEGI PEMAKAI PADA RANAH SOSIAL KOMUNITAS PERSATUAN WARIA SATU HATI KOTA SEMARANG

Fadelia Fauziah Rahma

fadeliafauziahrahma@gmail.com

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Soedharto,S.H.,Tembalang, 50277, Jawa Tengah, Indonesia.

Abstract

The Binan language is a variety of languages spoken by the gay and transgender community in particular, in the city of Semarang. The Binanese language is spoken in informal situations, such as everyday conversation or the language of young people. Therefore, the writer wants to know the influence of the built language outside the gay and transgender community. The data in this qualitative descriptive study are Binan language vocabulary which is used as a means of communication among waria, especially in the Perwaris community of Semarang. The data sources in this study are divided into two types, namely, primary data sources in the form of interviews with research informants and secondary data in the form of Binan language dictionaries, and related important files. Data collection techniques were carried out by interviewing informants using listening techniques and field observations using listening techniques, note-taking techniques and recording techniques. The data obtained were then analyzed using the match method, the results of the analysis were presented formally in the form of an explanation of the description using standard language, and presented informally in the form of a table of informants' identities and interview transcripts. From the results of this study, 80 Binan language sentences were found with vocabulary forms, namely 7 sentences of si- form, 8 sentences of -ong form, 2 sentences of -es form, 3 sentences of -in form, 1 form of -se. sentences, and the form of manasuka as many as 59 sentences. The analysis of word formation in Binan is accompanied by meanings related to communication between Binan speakers. He also explained the social influence of the Binan language as a means of communication within the transgender community and outside the transgender community.

Keywords: Sociolinguistics, Language Variations, Slang, Binan Language.

Intisari

Bahasa Binan merupakan ragam bahasa yang dipertuturkan oleh komunitas gay dan waria khususnya, di Kota Semarang. Bahasa Binan diucapkan dalam situasi informal, seperti percakapan sehari-hari atau bahasa pergaulan anak muda. Penulis ingin mengetahui pengaruh bahasa binan di luar komunitas gay dan waria. Data dalam penelitian berupa deskriptif kualitatif ini yaitu kosakata bahasa Binan yang dipergunakan sebagai alat komunikasi sesama waria, khususnya di komunitas Perwaris kota Semarang. Sumber data dalam penelitian terbagi menjadi dua jenis yaitu, sumber data primer berupa hasil wawancara dengan informan penelitian dan data sekunder berupa kamus bahasa Binan, dan berkas-berkas penting yang berkaitan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan ketiga informan menggunakan teknik simak dan observasi lapangan menggunakan teknik simak, teknik catat

dan teknik rekam. Data yang diperoleh kemudian, dianalisis dengan metode padan kemudian, hasil analisis disajikan secara informal berupa penjelasan uraian menggunakan bahasa baku, dan secara informal berupa tabel identitas informan dan transkrip wawancara. Dari hasil penelitian ini ditemukan 80 kalimat bahasa Binan yang dijumpai bentuk-bentuk kosakata, yaitu bentuk si- sebanyak 7 kalimat, bentuk -ong sebanyak 8 kalimat, bentuk -es sebanyak 2 kalimat, bentuk -in sebanyak 3 kalimat, bentuk -se sebanyak 1 kalimat, dan bentuk manasuka sebanyak 59 kalimat. Analisis pembentukan kata bahasa Binan disertai dengan makna yang berhubungan pada komunikasi bagi sesama penutur bahasa Binan. Dijelaskan pula pengaruh sosial bahasa Binan sebagai alat komunikasi di dalam komunitas waria maupun di luar komunitas waria.

Kata kunci : Sociolinguistik, Variasi Bahasa, Slang, Bahasa Binan.

Pendahuluan

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, dan berinteraksi mengidentifikasi diri. Bahasa identik dengan sopan dan santun. Namun, berbagai tindak tutur yang bermakna pesan juga dapat disebut sebagai bahasa (Keraf, 2008 :4).

Setiap pengguna bahasa memiliki variasi bahasanya masing-masing sama halnya dengan bahasa Binan. Pembentukan kosakata bahasa dan maknanya sangat beragam. Pembentukan bahasa bergantung pada kreativitas pengguna dan disesuaikan dengan topik pembicaraan. Pada konteks ini, bahasa diberi istilah beragam guna menjadi alat komunikasi bagi setiap penuturnya (Sudjianto, 2015). Variasi bahasa merupakan ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya, tanpa mengabaikan kaidah-

kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan (Padmadewi, 2014:7). Hubungan antara faktor-faktor sosial di dalam pemakaian bahasa, serta pengaruh antara kaidah-kaidah gramatikal dan norma-norma pemakaian sesuai dengan fungsi dan situasinya.

Salah satu ragam atau variasi bahasa yang kita kenal adalah variasi sosial atau sosiolek. Variasi ini disebabkan oleh perbedaan sosiologis. Variasi ini menyangkut semua permasalahan pribadi penuturnya seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya. Dalam variasi sosial yang berkenaan dengan tingkat, status, golongan, dan kelas sosial penuturnya. Variasi sosial dapat berupa bentuk jargon, slang, ken, dan basilek. Waria merupakan salah satu komunitas yang eksistensinya tidak diragukan di dalam masyarakat dan

sebagai salah satu penyumbang dalam penggunaan variasi bahasa terbesar. Oleh karena itu, bahasa Binan termasuk ke dalam kategori variasi bahasa dengan bentuk berupa slang dan jargon.

Pada dekade 1990-an penggunaan variasi bahasa Binan berawal dari penutur yang dipakai oleh komunitas waria dan gay (homoseks). Bahasa Binan sebagai sosiolek dapat dikatakan sebagai bahasa sub-kultur yang disebut dengan bahasa khusus. Bahasa Binan dalam hal ini dapat dikategorikan bahasa slang (Oetomo, 2001: 62). Slang merupakan variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. Bahasa binan inilah yang membedakan komunitas waria dan gay (homoseks) dari orang-orang yang tergolong dalam kelompok sosial diluar mereka (Chaer, 2010: 67).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis lakukan dengan kalangan waria di komunitas Perwaris Kota Semarang, penggunaan variasi bahasa Binan sangatlah beragam. Variasi bahasa yang diciptakan tidak semata-mata untuk merusak tata bahasa baku atau resmi, tetapi menjadi identitas diri yang membedakan kalangan waria dengan masyarakat umum. Variasi bahasa pada komunitas waria ini, dikaji secara

linguistik baik dari segi fonologi, morfologi, sintaksis, bahkan makna setiap kata dan kalimat pada suatu ujarannya. Dalam penelitian ini, peneliti memilih variasi bahasa karena sifat bahasa yang bersifat arbitrer dapat memudahkan para penutur bahasa menggunakan atau menciptakan bahasa-bahasa baru sehingga kosakata-kosakata bahasa menjadi bertambah. Selain itu, bahasa di kalangan waria yang peneliti ambil merupakan suatu komunitas di dalam masyarakat yang memiliki eksistensi tersendiri, bahasa yang mereka gunakan juga terbilang tidak banyak dipahami khalayak umum, dan sudah pasti di luar kalangan waria banyak yang penasaran dan ingin mengetahui bentuk, fungsi, dan makna variasi bahasa yang mereka ciptakan. Penelitian-penelitian dalam jurnal yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Maryatin (2018) dengan judul, "Ragam Bahasa Waria di Kota Balikpapan." Data penelitian pada jurnal ini berupa kata, kalimat, dialog bahasa binan. Persamaan yang dimiliki artikel jurnal ini dengan penelitian skripsi yang dibuat peneliti adalah data yang didapat berupa tabel dan uraian pembentukan kosakata bahasa waria. Selain itu, jurnal ini memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu pengumpulan data dilakukan dengan studi lapangan menggunakan metode simak,

catat, dan rekam. Sedangkan, untuk instrumen penelitian yang digunakan berupa perekaman data menggunakan seluler. Data dianalisis dengan menggunakan metode padan. Untuk perbedaaan jurnal ini, penelitian skripsi yang dibuat adalah lokasi sumber penelitian. Jurnal yang ditulis oleh Maryatin dkk mengarah pada waria pengguna bahasa Binan yang ada di kota Balikpapan. Sedangkan, penulis meneliti pengguna bahasa Binan yang ada di kota Semarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Markub (2010) dengan judul, “Penggunaan Bahasa Alay (Studi Kasus Pada Waria Di Kecamatan Karanggeneng).” Data penelitian pada jurnal ini berupa kalimat bahasa alay yang digunakan pada komunitas waria. Persamaan yang dimiliki jurnal ini dengan penelitian skripsi yang dibuat penulis adalah data yang didapat berupa tabel dan uraian pembentukan kosakata bahasa. Selain itu, jurnal ini memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu pengumpulan data dilakukan dengan studi lapangan menggunakan metode simak, catat, dan rekam. Sedangkan, untuk instrumen penelitian yang digunakan berupa perekaman data menggunakan seluler. Data dianalisis dengan menggunakan metode padan. Untuk perbedaaan jurnal ini, penelitian skripsi yang dibuat adalah

lokasi sumber penelitian. Jurnal yang ditulis oleh Markub mengarah pada pengguna bahasa Binan yang ada di kota Lamongan. Sedangkan, penulis meneliti pengguna bahasa Binan yang ada di kota Semarang.

Ditinjau dari istilah, sosio berarti kata sosial yang berhubungan dengan masyarakat. Sedangkan, linguistik adalah ilmu yang mengenai kajian bahasa. Sehingga, sosiolinguistik merupakan kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan dengan mempelajari ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi (Sumarsono, 2002 : 34). Sosiolinguistik dalam hal ini, sebagai ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik.

Pada dasarnya, bahasa yang terjadi pada masyarakat awam dibentuk dari berbagai lapisan status sosial dan latar belakang budaya yang tidak sama. Variasi bahasa tersebut terjadi tanpa sengaja ketika mereka sedang berkomunikasi. Hal ini membuktikan bahwa bahasa itu memang bersifat kompleks. Terjadinya keberagaman bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh penuturnya yang homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Hal itulah yang menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk melakukan penelitian bahasa, khususnya tentang

ragam bahasa. Maryono (dalam Purnanto, 2002:18) membagi wujud variasi bahasa berupa idiolek, dialek, tingkat tutur (speech levels), ragam bahasa dan register. Variasi bahasa tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat individual, artinya sifat khas tuturan seseorang berbeda dengan tuturan orang lain. Contoh : bahasa yang dapat dilihat melalui warna suara.
- 2) Dialek merupakan variasi bahasa yang dibedakan oleh perbedaan asal penutur dan perbedaan kelas sosial penutur yang muncul dikarenakan konsep dialek geografis dan dialek sosial yang pemilihannya didasarkan atas perbedaan faktor sosial seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan sebagainya.
- 3) Tingkat tutur (speech levels) merupakan variasi bahasa yang disebabkan karena adanya perbedaan anggapan penutur dengan mitra tutur. Contoh : tuturan kepada orang tua menggunakan bahasa yang berbeda dengan teman sebaya.
- 4) Ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan dari sudut penutur, tempat, pokok turunan dan situasi. Dalam kaitan dengan itu akhirnya dikenal ragam bahasa resmi dan ragam bahasa tidak resmi.

- 5) Register merupakan variasi bahasa yang disebabkan melalui kekhasan pemakaian bahasa, seperti bahasa tulis pada bahasa iklan, bahasa tunjuk, bahasa artikel (Harman & Stork dalam Alwasilah 1993 ; 53).

Hal ini membuktikan bahwa bahasa memang bersifat kompleks. Terjadinya keberagaman bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh penuturnya yang homogen, tetapi, karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Faktor demikian, menjadi daya tarik penulis untuk melakukan penelitian bahasa, khususnya tentang variasi bahasa.

Metode Penelitian

Penelitian bahasa Binan merupakan penelitian dengan jenis deskriptif kualitatif. Penelitian ini didasarkan pada proses pemahaman, kompleksitas, interaksi sesama manusia khususnya sesama waria. Riset penelitian difokuskan pada interaksi simbolik yang dilakukan oleh waria dalam komunikasi interpersonal.

Penulis berusaha memahami bentuk komunikasi waria tentang kepribadian secara individu kemudian, mengamati bagaimana komunitas waria berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Penelitian terhadap komunitas waria ini

terbentuk karena proses komunikasi interpersonal melalui kajian sosial – linguistik berdasarkan hasil observasi dan wawancara.

Penulis dalam hal ini, bertindak sebagai pengamat kaum waria di lapangan khususnya di wilayah Argorejo, Semarang. Tindakan selanjutnya, penulis membuat kategori pengelompokkan kosakata bahasa berdasarkan komunikasi interpersonal antar waria. Selanjutnya, penulis mencatat hasil dalam buku observasi. Dalam konteks ini, penulis juga mengamati bagaimana kaum waria mengekspresikan diri mereka di luar komunitas khususnya masyarakat umum.

Pada bab ini, penulis menjelaskan proses pelaksanaan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Berdasarkan, konteks masalah yang menjadi sorotan penulis yaitu tentang bagaimana penggunaan bahasa binan pada komunitas waria di Kota Semarang. Penulis melakukan observasi terhadap calon informan, apakah calon informan tersebut sesuai dengan kriteria penelitian yang telah diatur sebelumnya. Setelah penulis mendapatkan informan yang sesuai kriteria, kemudian penulis melakukan wawancara terhadap informan. Selanjutnya, hasil wawancara tersebut dianalisis. Penelitian ini melibatkan tiga orang informan (waria) yang berusia 25 hingga 60 tahun. Informan yang dicari

adalah informan yang aktif menggunakan bahasa binan dan merupakan anggota dari komunitas Persatuan Waria Satu Hati Kota Semarang (Perwaris).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode simak. Metode simak merupakan metode atau cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2014: 92). Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi penggunaan secara tertulis. Data lisan dikumpulkan dengan metode simak yang dibantu dengan teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik simak libat cakap, teknik catat dan rekam sebagai teknik lanjutannya. Teknik sadap digunakan untuk menyadap kosakata - kosakata bahasa binan pada komunitas Perwaris, kemudian teknik simak libat cakap dilakukan dengan menyimak serta berpartisipasi dalam pembicaraan. Peneliti terlibat langsung.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode simak. Metode simak merupakan metode atau cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2014: 92). Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi penggunaan secara tertulis. Data

lisan dikumpulkan dengan metode simak yang dibantu dengan teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik simak libat cakap, teknik catat dan rekam sebagai teknik lanjutannya.

Teknik sadap digunakan untuk menyadap kosakata - kosakata bahasa binan pada komunitas Perwaris, kemudian teknik simak libat cakap dilakukan dengan menyimak serta berpartisipasi dalam pembicaraan. Peneliti terlibat langsung dalam dialog baik secara aktif maupun reseptif. Aktif artinya peneliti ikut berbicara dalam dialog sedangkan reseptif artinya hanya mendengarkan pembicaraan informan melalui wawancara. Wawancara (interview) digunakan untuk mendapatkan data atau informasi dari pihak yang berkaitan dengan penelitian. Wawancara dilakukan dengan cara bertanya langsung pada informan yaitu anggota komunitas Waria Satu Hati (Perwaris) kota Semarang.

Penulis berdialog sambil menyimak pemakaian bahasa informan untuk mendapatkan kosakata-kosakata bahasa binan waria. Saat penerapan teknik simak libat cakap juga disertai teknik rekam dan dokumentasi. Teknik rekam, yaitu merekam dialog atau percakapan informan. Rekaman ini selanjutnya ditranskripsikan dengan teknik catat. Dokumentasi digunakan sebagai teknik untuk menyimpan data-data yang telah

dikumpulkan peneliti terkait data disimpan berupa bentuk tabel, foto dan rekaman. Selain itu, dokumentasi juga dilakukan dengan mempelajari buku yang berhubungan dengan masalah penelitian yang terdahulu dan literatur yang berkaitan dengan objek yang diteliti yaitu surat kabar, majalah, dan lain-lain.

Dalam menganalisis data pada penelitian ini menggunakan metode padan. Padan merupakan kata yang bersinonim dengan kata banding dan sesuatu yang dibandingkan mengandung makna adanya keterhubungan sehingga, padan di sini diartikan sebagai hal yang saling berkaitan (Mahsun, 2014: 117).

Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Dalam pelaksanaan penelitian yang sesungguhnya, penerapan metode ini dalam tahap analisis data hanya dimungkinkan jika data yang akan dihubungkan-bandingkan telah tersedia. Oleh karena itu tahapan penyediaan bahan (data) dalam penelitian (bahasa) memainkan peran yang sangat penting, dalam arti kelengkapan data yang menggambarkan semua kemungkinan keberadaan objek penelitian harus telah tersedia. Metode ini, dapat digunakan untuk menganalisis unsur lingual yang

terdapat dalam bahasa yang sama, juga dapat digunakan untuk menganalisis unsur lingual yang terdapat dalam bahasa yang berbeda.

Pada penelitian ini, analisis data disajikan secara informal. Data didapat berdasarkan wawancara dengan ketiga informan kemudian, mengolahmakna dan penggunaan bahasa Binan sesuai dengan penempatan situasi dan waktu yang diucapkan. Lalu, bahasa Binan dirangkum berdasarkan pembentukan kata baik itu dari segi morfologi, fonologi dan semantik.

Hasil dan Pembahasan

1. Variasi Kosakata Bahasa Binan & Maknanya

Berdasarkan data yang berjumlah 80 kalimat dijumpai bentuk-bentuk kosakata bahasa Binan sebagai berikut.

Bentuk *si-* sebanyak 7 kalimat, bentuk *-ong* sebanyak 8 kalimat, bentuk *-es* sebanyak 2 kalimat, bentuk *-in* sebanyak 3 kalimat, bentuk *-se* sebanyak 1 kalimat, dan bentuk manasuka sebanyak 59 kalimat.

2. Pembentukan Kata Bahasa Binan di Komunitas Perwaris Kota Semarang

Kosakata bahasa Binan umumnya dibentuk dengan dua cara, yakni perubahan bunyi dalam kata yang berasal dari bahasa daerah

atau bahasa Indonesia; dan penciptaan kata atau istilah baru ataupun penggeseran makna kata atau istilah (pelesetan) yang sudah ada dalam bahasa daerah atau bahasa Indonesia.

Namun, dalam penuturan pada bahasa Binan di komunitas Perwaris ditemukan proses-proses pembentukan istilah ini ke dalam empat jenis, yaitu penggantian silabis atau fonemis, proses asimilasi, pergeseran dan afiksasi.

3. Pengaruh Sosial Bahasa Binan di Internal Komunitas

Pengaruh sosial bahasa didapatkan ketika bahasa mampu menjadi alat komunikasi tanpa terbatas ruang dan waktu. Peneliti merangkum dua subbab, mengenai dampak sosial bahasa Binan dari segi internal (dalam) anggota komunitas waria maupun eksternal (luar) anggota komunitas waria yang diamati pada masyarakat di wilayah Argorejo, kota Semarang.

a. Pengaruh sosial bahasa Binan di internal komunitas

➤ Alat Komunikasi

Karakteristik komunikasi dapat menembus faktor ruang dan waktu, artinya para pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu maupun tempat yang sama (Sugianto, 2012: 8-9). Komunikasi dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, baik secara langsung

maupun tidak langsung. Kaitannya, waria menggunakan bahasa Binan tidak hanya ketika berkomunikasi secara langsung, tetapi dipergunakan saat berkomunikasi melalui sosial media seperti Facebook, Whatsapp, dan sebagainya. Dalam hal ini, komunikasi verbal yang terjadi antara waria dengan sesama waria secara langsung juga bersifat informal. Karena, dalam pertukaran pesan antara yang satu dengan yang lain tidak terikat oleh ruang dan waktu. Dengan adanya berbagai media, ruang dan waktu bukan lagi menjadi hambatan dalam berkomunikasi.

➤ **Mempererat Silaturahmi dengan Sesama Waria**

Ketiga informan memaparkan jika penggunaan bahasa Binan bertujuan untuk mempererat hubungan dengan waria lain.

Dalam hal ini, tujuan komunikasi sesuai dengan yang dipaparkan oleh Naisbitt (dalam Devito, 1997: 32) bahwa salah satu motivasi kita yang paling kuat adalah berhubungan dengan orang lain, membina dan memelihara hubungan dengan orang lain. Kita menghabiskan banyak waktu dan energi komunikasi kita dengan orang lain untuk membina dan memelihara hubungan sosial.

➤ **Mengungkapkan Perasaan**

Penggunaan variasi bahasa untuk mengungkapkan sikap dan perasaan hati sering terjadi karena dalam situasi apapun pengguna bahasa dapat mengekspresikan

emosi mereka melalui berkomunikasi.

Emosi yang dimaksudkan dalam hal ini adalah emosi ketika kita merasa bahagia, marah, atau yang lainnya. Hal yang terlihat dalam mengungkapkan sikap dan perasaan hati yang dialami oleh waria adalah perasaan bahagia ketika ada seorang pelanggan salon yang memberikan tip atau yang dikenal dengan memberi uang lebih kepada pelayan. Melalui peristiwa ini ungkapan bahagia diucapkan kepada sesama waria "*wedo indang sutra bayangkari*, yang memiliki arti tapi aku dikasih tip lagi (perempuan itu sudah bayar tapi saya dikasih lagi tip)."

➤ **Menjaga Privasi Kelompok Waria**

Ketiga informan mengaku bahwa bahasa Binan mempunyai peran penting dalam kehidupan nyata. Menurut mereka, bahasa binan dapat menjaga privasi obrolan

Ketiga informan menjelaskan jika mereka tidak ingin menggunakan bahasa Binan saat berkomunikasi jika bukan sesama waria. Alasannya, bahasa Binan adalah bahasa yang khusus diperuntukkan kalangan waria. Menurut pendapat ketiga informan, bahasa Binan jika diketahui selain waria, kelompok waria akan berkurang eksistensinya di masyarakat dan bahasa Binan dapat dipergunakan untuk hal-hal lain yang tidak bertanggung jawab.

b. Pengaruh sosial bahasa Binan di eksternal komunitas

Anak muda banyak menggunakan bahasa Binan sebagai bahasa gaul dalam melakukan percakapan sehari-hari dengan teman sebaya. Berdasarkan hasil pengamatan, bahasa Binan dikenal di luar lingkungan komunitas waria dari berbagai aspek. Berikut penjelasannya :

➤ Bentuk Eksistensi dan Identitas Waria di Masyarakat

Penggunaan bahasa Binan di tengah masyarakat menjadikan bahasa Binan sebagai bahasa prokem yang semakin dikenal di khalayak umum. Menurut pendapat ketiga informan, bahasa Binan sekarang tidak hanya digunakan oleh kalangan waria atau LGBT saja. Di kota-kota besar di Indonesia, khususnya Semarang, bahasa Binan juga dipertuturkan oleh kalangan remaja sebagai bagian dari bahasa Indonesia gaul.

Kalangan remaja yang tidak mengerti bahasa binan dapat dianggap tidak gaul atau ketinggalan zaman. Hal ini membuktikan jika dinamika bahasa percakapan di Indonesia ternyata didasari oleh bahasa prokem (ragam bahasa tabu).

Oleh karena itu, dengan semakin populernya bahasa binan semakin menjaga eksistensi keberadaan waria di masyarakat. Karena, melalui komunitas waria bahasa Binan dapat dikenal dan diminati oleh kelompok masyarakat di luar komunitas waria.

➤ Menciptakan Lelucon dengan Suasana

Santai

Penggunaan variasi bahasa pada bahasa Binan sering digunakan dalam berinteraksi, kepada sesama waria atau dengan teman di luar komunitas waria dengan catatan sudah mengetahui bahasa waria. Misalnya, pada situasi saat penggunaan akronim “Hitachi” dalam tuturan, “ *Gini-gini hitaci loh ! , biar hitam tapi cantik* “. Bahasa yang dimaksud pada peristiwa tutur ini, oleh kalangan waria digunakan untuk menciptakan humor dan dapat mempererat komunikasi dengan lawan bicara yang mendengarkan.

➤ Menyindir atau Mengejek

Penggunaan variasi bahasa pada situasi ini terjadi pada saat seorang wanita pergi ke salon untuk menggunting rambut, sehingga seorang waria yang melayani pelanggannya berbicara dengan salah satu teman waria yang mengerti bahasa mereka dengan pembicaraan “*cantik-cantik rempong bawang goreng (cantik-cantik tapi rambutnya bau)*”. Bahasa yang digunakan oleh kalangan waria adalah fungsi variasi bahasa yang menyindir atau mengejek pelanggan salon, tetapi menyindir atau mengejek tidak secara langsung karena tidak ingin pelanggan salon tersinggung.

➤ Merahasiakan Informasi Tertentu

Penggunaan variasi bahasa pada situasi ini, terjadi hanya khusus di kalangan waria pada komunitas Perwaris dan berkaitan

dengan urusan pribadi seperti pembicaraan rahasia yang tidak mereka sebutkan. Pembicaraan tersebut terkait dengan “*kentong ora sunarti* (kemaluan lelaki yang tidak sunat)”, hal ini hanya mereka yang ketahui dan dirahasiakan antara hubungan waria dengan *lekong*/lelaki. Bahasa yang digunakan oleh kalangan waria adalah fungsi variasi bahasa yang merahasiakan informasi tertentu. Keunikan bahasa waria yang terdapat dalam kosakata dapat berupa pergantian suku kata dan penambahan suku kata, jika tidak ada salah satu antara pergantian maupun penambahan suku kata bukan termasuk dalam keunikan ragam bahasa waria. Disamping itu keunikan juga dapat berupa pembalikan tata bunyi, kosakata yang lazim digunakan di masyarakat menjadi aneh, lucu, bahkan ada yang berbeda makna sebenarnya, bentuk percakapan dengan nada atau intonasi tertentu sehingga terasa ringan, lucu, dan ekspresif cocok untuk suasana santai yang bersifat rahasia.

➤ Menghaluskan Perkataan Tabu atau Vulgar

Penggunaan variasi bahasa pada situasi ini paling sering karena kosakata dalam bahasa Indonesia mereka ciptakan dalam bahasa waria untuk penghalusan kata yang dianggap vulgar atau tabu. Kosakata tersebut seperti:

- a) Berbau diganti *Bawang Goreng*
- b) Gila diganti *Gilingan*
- c) Kemaluan laki-laki diganti *Kentong*
- d) Pekerja seks komersial diganti *Lontang*

Penggunaan variasi bahasa pada kalimat di atas, selain faktor untuk memperhalus kata. Penyesuaian norma sosial ketika berkomunikasi dengan masyarakat di luar komunitas waria menjadi penyebab lain bahasa Binan dilakukan proses alih fungsi penyebutan bahasa.

➤ Memunculkan Istilah Baru Bagi Bahasa Setempat

Bahasa Binan dalam hal ini, mampu memberikan istilah baru dalam penyebutan kosakata di dalam bahasa daerah. Tidak jarang bahasa Binan justru, memunculkan istilah yang awalnya hanya dimengerti oleh satu kelompok kemudian, menjadi istilah di kalangan masyarakat awam.

Contoh : Dua Puluh (diistilahkan dalam bahasa Binan) yaitu, *Loro Pelong*.

Di dalam penggunaannya, penyebutan kalimat “dua puluh” dalam bahasa Indonesia diistilahkan ke dalam bahasa Binan menjadi, “*loro pelong*.” Kemudian, istilah ini menjadi umum diucapkan dalam bahasa Jawa – Semarangan.

➤ Menjadi Tren di Kalangan Anak Muda Bahasa Binan kaitannya pada konteks ini,

menjadi bahasa gaul bagi anak muda untuk memberikan kode atau isyarat dalam mengungkapkan sesuatu. Misalnya, dalam mengucapkan sesuatu hal yang dianggap benar biasanya anak-anak muda mempergunakan bahasa Binan sebagai alat komunikasi di dunia sosial media. Contoh, ‘emang benar’ disingkat dalam akronim ‘ember.’ Peristiwa tutur ini, membuktikan jika bahasa Binan dapat dipergunakan tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Asalkan, ada pemahaman dari 2 pihak baik dari penerima maupun mitra tutur penggunaan bahasa Binan di kota Semarang.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara ketiga informan waria yang ada di komunitas Persatuan Waria Satu Hati Kota Semarang, maka dijelaskan kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahasa Binan adalah bahasa yang wajib diketahui dan digunakan oleh kalangan waria. Para waria menggunakan bahasa binan untuk berkomunikasi dengan sesama waria. Namun, tidak menutup kemungkinan jika bahasa binan dapat dipergunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang bukan waria jika mampu memahaminya. Penggunaan bahasa binan tidak secara penuh dilakukan oleh waria ketika berkomunikasi,
2. Bahasa Binan memiliki banyak kosakata dan istilah yang unik. Tidak jarang pula terjadi penciptaan istilah baru atau pemberian makna lain pada istilah umum yang sudah ada, dengan cara mengambil kata secara asal tanpa memperhatikan kaidah pembentukan kata. Para waria berkumpul dalam sebuah kelompok, terkadang bahasa yang mereka gunakan memiliki perbedaan adaptasi kosakata/istilah. Kelompok waria yang satu dengan yang lain menggunakan pelafalan yang berbeda. Hal inilah yang menjadi hambatan waria dalam berkomunikasi menggunakan bahasa binan.
3. Karakteristik bahasa yang digunakan dalam proses pembentukan kata dalam

karena tidak semua kata memiliki istilah lain dalam bahasa binan. Dalam menggunakan bahasa binan, tidak ada penggunaan logat tertentu, cara melafalkan bahasa Binan sama dengan bahasa Indonesia pada umumnya. Waria menggunakan bahasa Binan saat berkomunikasi dengan sesama waria melalui media sosial seperti Whatsapp, dan Facebook. Bahasa Binan memiliki peran penting dalam proses komunikasi antar waria. Peran itu tidak hanya untuk mempererat hubungan sesama waria, namun bahasa binan juga berperan penting dalam menjaga privasi kelompok waria.

bahasa Binan adalah pergantian suku kata dan penambahan suku kata. Dan memiliki ciri khas variasi bahasa dan penyimpangan makna

4. Keunikan bahasa Binan terdapat dalam kosakata dapat berupa pembalikan tata bunyi, perbedaan makna sebenarnya, dan bentuk percakapan menggunakan nada atau intonasi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Abdul dan Chaer. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Devito, J. A. 1997. *Komunikasi Antar Mahasiswa Eds.5*. Jakarta: Professional Book Emka.
- Hidayat, dkk. 2013. "Leksikon Bahasa Jawa dalam Bahasa Sunda di Kabupaten Brebes." *Jurnal Ilmiah Lingua Idea* Vol.12 (1).
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Koeswinarno. 2004. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: PT Lukis Pelangi Aksara.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi : Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia : Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maryatin, dkk. 2018. "Ragam Bahasa Waria di Kota Balikpapan." *Jurnal Basataka (JBT)* Vol. 1 (1).
- Moleong. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dan Penelitian Deskriptif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis Yang Kompetitif. Cetakan Keempat*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada Press.
- Oetomo, Dede. 2003. *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta : Pustaka Marwa.
- Panggalo, Fiola. 2013. "Perilaku Komunikasi Antarbudaya Etnik Toraja dan Etnik Bugis Makassar di Kota Makassar." Skripsi. Makassar : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hassanudin Makassar.
- Purnanto, Dwi. 2002. "Register Pialang Kendaraan Bermotor." Skripsi. Surakarta : Fakultas Ilmu Bahasa dan Seni Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ritzer, George. 2008. *Teori Sosiologi Cetakan Kedua*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Rogers, Everett M.1994. *A History of Communication Study: A Biographical Approach*. New York : The Free Press.
- Sudjianto, L. 2015. "Variasi Leksikon Bahasa Jawa di Kabupaten Blora." *Jurnal Eprints Undip* Vol.1 (12).
- Sugianto, Greyti Eunike dkk. 2017. "Persepsi Mahasiswa pada Film Senjakala di Manado." *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*. Vol. 6(1).
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik : Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problematik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suriani. 2015. "Bentuk dan Fungsi Kosakata dalam Bahasa Waria pada Komunitas Waria Salon di Surabaya." Skripsi. Surabaya : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.